

## Reduplikasi dalam Cerpen *Kita Gendong Bergantian* Karya Budi Darma

Dwi Fatmasari<sup>1</sup>, Dwi Sulistya Ningsih<sup>2</sup>, Fisnia Pratami<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas nurul huda

Email: [fatmasaridwi3@gmail.com](mailto:fatmasaridwi3@gmail.com)

### Abstrak

Dalam cerpen atau cerita pendek, reduplikasi dapat digunakan untuk memberikan nuansa, penekanan, atau mendalamkan makna seperti reduplikasi yang terdapat dalam cerpen *Kita Gendong Bergantian* karya Budi Darma. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemakaian kata ulang (reduplikasi) serta memaparkan makna reduplikasi yang terkandung dalam cerpen *Kita Gendong Bergantian* karya Budi Darma. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung kata reduplikasi dalam cerpen *Kita Gendong Bergantian* karya Budi Darma. Berdasarkan analisis data, terdapat 37 kutipan dengan reduplikasi sebanyak 37 kata yang ditemukan, dengan rincian; 1) Bentuk reduplikasi dwilingga yaitu 15 kata; 2) Bentuk reduplikasi dengan pembubuhan afiksasi menjadi reduplikasi yang paling dominan, terbagi menjadi 3 yaitu; berimbunan prefiks 15 kata, berimbunan sufiks 2 kata dan berimbunan konfiks 2 kata; 3) Bentuk reduplikasi dwilingga salin suara sebanyak 3 kata. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembaca lebih memahami kajian mengenai penggunaan reduplikasi dan analisisnya, serta bermanfaat dalam memberikan ilmu pada bidang morfologi mengenai reduplikasi.

**Kata Kunci:** Reduplikasi, Cerita Pendek, Cerpen *Kita Gendong Bergantian*

---

#### Article Info

Received date: 10 December 2023

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

## PENDAHULUAN

Cerita pendek menurut Mulhadi dan Hasanuddin dalam (Rahmani, 2021) adalah suatu karya fiksi atau fantasi yang mengungkapkan suatu persoalan secara ringkas dan padat serta mengandung unsur penyusun atau struktur berupa alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa, tema, pesan. Sedangkan menurut Hidayati (2009), cerita pendek adalah pengungkapan pengalaman, pemikiran, dan gagasan melalui bahasa tulis yang paling terstruktur, berbentuk fiksi yang dapat dibaca seluruhnya dalam waktu kurang lebih 10 hingga 30 menit.

Bahasa adalah kemampuan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa berfungsi sebagai sarana yang lengkap dan teratur untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan serta pengetahuan dan gagasan pada tingkat yang paling dasar (Rahima dan Juanda, 2019; Rofii dan Hasibuan, 2019). Kajian bahasa (linguistik) mencakup banyak bidang keilmuan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Morfologi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena morfologi mempelajari proses morfologis (Rofii dan Franscy, 2018). Ada beberapa proses morfologi yang menjadi pokok kajian morfologi, salah satunya berkaitan dengan pola pengandaan atau pengulangan kata (reduplikasi).

Reduplikasi merupakan proses morfologi yang mengulang suatu bentuk untuk menghasilkan bentuk baru (Rohmadi et al, 2010). Reduplikasi adalah proses mereduksi kata dengan cara mengulang seluruh atau sebagian kata. Reduplikasi juga merupakan proses pembentukan kata yang mengubah leksem atau bentuk dasar menjadi kata kompleks, dikenal juga dengan pengulangan keseluruhan, sebagian, imbunan, dan perubahan bunyi (Ridwan, 2018). Menurut Ramlan (2012) jenis-jenis bentuk dasar pengulangan dapat digolongkan menjadi empat kelompok: (1) Pengulangan lengkap, (2) Pengulangan sebagian, (3) Pengulangan dengan afiksasi, dan (4) pengulangan dengan perubahan bunyi (fonem).

Penelitian mengenai reduplikasi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Purniasih (2008) meneliti "Morfofonemik Reduplikasi Bahasa Indonesia". Musaffak (2011) berjudul "Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura". Dezriani (2013) meneliti "Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun

Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga”. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian pertama memiliki objek kajian morfofonemik, penelitian kedua memiliki objek kajian kata dalam bahasa Madura, dan penelitian terakhir memiliki objek kajian bahasa Melayu Dialek Rusun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Sedangkan objek kajian dalam penelitian ini yaitu cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma.

Pemilihan cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma bukanlah tanpa alasan. Alasan umum pemilihan cerpen ini dikarenakan keistimewaan yang terkandung didalamnya, salah satunya adalah kemampuan dalam menghadirkan gambaran hidup di bawah penjajahan Jepang dengan penuh detail dan kekuatan emosional yang akan menambah wawasan bagi para pembacanya. Sedangkan secara khusus cerpen ini mengandung banyak kata duplikasi yang belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, dipilihlah cerpen Kita Gendong Bergantian sebagai objek penelitian dengan fokus penelitian untuk; 1) mengetahui dan mengidentifikasi bentuk pemakaian kata ulang (duplikasi) yang terdapat pada cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma, serta 2) memaparkan makna duplikasi dalam cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian bahasa pada objek karya sastra. Jenis penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan data-data berdasarkan fakta yang ada. Dengan penelitian kualitatif yang di lakukan dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari cerpen. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi. Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, dari cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, dengan teknik analisis konten. Konten yang dianalisis berupa cerita pendek karya Budi Darma yang berjudul Kita Gendong Bergantian.

## HASIL

Setelah melakukan analisis terhadap cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma ditemukan penemuan bahwasannya terdapat duplikasi didalam cerpen ini yang secara keseluruhan berjumlah 37 duplikasi. Duplikasi yang ditemukan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu; duplikasi dwilingga, duplikasi berimbuhan, dan duplikasi dwilingga salin suara. Dengan penjelasan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Reduplikasi Dwilingga**

No.	Reduplikasi Dwilingga	Kata Dasar
1.	Tiba-tiba	Tiba
2.	Kata-kata	Kata
3.	Benar-benar	Benar
4.	Kadang-kadang	Kadang
5.	Satu-satu	Satu
6.	Gatal-gatal	Gatal
7.	Tempat-tempat	Tempat
8.	Gula-gula	Gula
9.	Injak-injak	Injak
10.	Serdadu-serdadu	Serdadu
11.	Senjata-senjata	Senjata
12.	Anak-anak	Anak
13.	Batu-batu	Batu
14.	Laki-laki	Laki
15.	Ragu-ragu	Ragu

**Tabel 2. Reduplikasi Berimbuhan**

No.	Reduplikasi Berimbuhan (Prefiks)	Kata Dasar
1.	Menggaruk-garuk	Garuk
2.	Berdehem-dehem	Dehem
3.	Perlahan-lahan	Lahan
4.	Membongkok-bongkok	Bongkok
5.	Berjalan-jalan	Jalan
6.	Diguncang-guncang	Guncang
7.	Bersiul-siul	Siul
8.	Diremas-remas	Remas
9.	Terisak-isak	Isak
10.	Tergila-gila	Gila
11.	Menginjak-injak	Injak
12.	Berkali-kali	Kali
13.	Terengah-engah	Engah
14.	Sekonyong-konyong	Konyong
15.	Meraung-raung	Raung

No.	Reduplikasi Berimbuhan (Sufiks)	Kata Dasar
1.	Begondal-begondalnya	Begondal
2.	Jari-jarinya	Jari

No.	Reduplikasi Berimbuhan (Konfiks)	Kata Dasar
1.	Sebanyak-banyaknya	Banyak
2.	Berpandang-pandangan	Pandang

**Tabel 3. Reduplikasi Dwilingga Salin Suara**

No.	Reduplikasi Dwilingga Salin Suara	Kata Dasar
1.	Mondar-mandir	Mondar/Mandir
2.	Kesana-kemari	Sana/Mari
3.	Sana-sini	Sana/Sini

## PEMBAHASAN

Reduplikasi adalah proses pengulangan sederhana yang mengubah bentuk dasar sebuah kata. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa pengulangan suatu satuan kebahasaan sebagai alat fonologis atau gramatikal disebut dengan reduplikasi, hal ini sejalan dengan Ramlan (2001) bahwa pengulangan disebut juga reduplikasi, yaitu suatu proses pengulangan kesatuan gramatikal yang sesuai dengan pernyataan atau sebagian, baik melibatkan perubahan fonem maupun tidak. Menurut Chaer (2006) pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang membantu pembentukan kata. Pengulangan ini dapat diterapkan pada konjungsi, imbuhan, dan kata dasar. Selain makna gramatikal, reduplikasi juga mempunyai makna idiomatik dan kiasan, sejalan dengan yang dikemukakan Alam, et al (1984), reduplikasi dapat digunakan untuk mengungkapkan metafora atau kiasan, tidak hanya mengubah kategori kata dan identitas kata, tetapi juga mengakibatkan penyempurnaan. Menurut Ramlan (2009) ada bentuk pengulangan seluruh atau bentuk dwilingga, pengulangan sebagian, pengulangan yang digabungkan dengan imbuhan (afiksasi), dan bentuk pengulangan dengan perubahan fonem atau dikenal dengan dwilingga salin suara.

## 1. Reduplikasi Dwilingga

### Kutipan 1

"Dia terus berjalan, dan, **tiba-tiba**, di hadapannya muncul seorang wanita buta."

(Darma, 2020)

Kata ulang **tiba-tiba** memiliki bentuk dasar **tiba**. Kata ini mengalami proses pengulangan Dwilingga atau secara keseluruhan. Reduplikasi kata "**tiba-tiba**" dalam kalimat "Dia terus berjalan, dan, **tiba-tiba**, di hadapannya muncul seorang wanita buta" digunakan untuk menekankan perubahan situasi yang cepat atau mendadak. Dengan kata lain, pengulangan kata "**tiba-tiba**" memberikan nuansa kejutan atau ketidakdugaan dalam kejadian yang dijelaskan. Reduplikasi ini digunakan untuk menggambarkan bahwa kemunculan wanita buta tersebut terjadi dengan cepat dan tanpa pemberitahuan sebelumnya.

### Kutipan 2

"Sebentar lagi kamu akan lupa **kata-kata** saya, lupa bahwa kamu pernah bertemu saya."

(Darma, 2020)

Kata ulang **kata-kata** memiliki bentuk dasar **kata**, yang mengalami proses pengulangan Dwilingga atau secara keseluruhan. Reduplikasi dari kata "**kata-kata**" dalam kalimat "Sebentar lagi kamu akan lupa **kata-kata** saya, lupa bahwa kamu pernah bertemu saya." digunakan untuk menekankan bahwa tidak hanya satu kata atau ungkapan yang akan dilupakan, melainkan keseluruhan rangkaian kata atau percakapan yang pernah diucapkan. Penggunaan reduplikasi ini memperkuat ide bahwa ingatan tersebut akan menghilang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, reduplikasi "**kata-kata**" memberikan penekanan pada elemen plural atau banyaknya kata yang mungkin akan terlupakan.

### Kutipan 3

"Betul, dia **benar-benar** lupa, dan baru ingat setelah nanti, ketika dia pulang dari sekolah, melihat ayahnya dihajar oleh tetangga-tetangganya sendiri."

(Darma, 2020)

Kata ulang **benar-benar** memiliki bentuk dasar **benar**. Kata ini mengalami proses pengulangan Dwilingga atau secara keseluruhan. Reduplikasi kata "**benar-benar**" dalam kalimat "Betul, dia **benar-benar** lupa, dan baru ingat setelah nanti, ketika dia pulang dari sekolah, melihat ayahnya dihajar oleh tetangga-tetangganya sendiri". Digunakan untuk memberikan penegasan atau penekanan terhadap tingkat kelupaan yang dialami oleh orang tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan "**benar-benar**" menunjukkan bahwa kelupaan tersebut tidak hanya sebatas lupa biasa, tetapi cukup parah atau mendalam. Pemakaian reduplikasi ini bertujuan untuk menyoroti tingkat intensitas atau keadaan yang benar-benar terjadi, menjadikannya lebih kuat dalam ekspresi makna.

### Kutipan 4

"**Kadang-kadang** Peket berdeham-deham, kemudian melontarkan dahak kental dari mulutnya."

(Darma, 2020)

Kata ulang **kadang-kadang** memiliki bentuk dasar **kadang**. Kata ini mengalami proses pengulangan Dwilingga atau secara keseluruhan. Reduplikasi kata "**kadang-kadang**" dalam kalimat "**Kadang-kadang** peket berdeham-deham, kemudian melontarkan dahak kental dari mulutnya". Digunakan untuk menunjukkan ketidakteraturan atau ketidakpastian dalam tindakan yang dijelaskan. Dengan kata lain, penggunaan "**kadang-kadang**" mengindikasikan bahwa perilaku Peket untuk berdeham-deham dan melontarkan dahak kental tidak terjadi secara konsisten atau terjadwal. Reduplikasi ini menekankan sifat sporadis atau terkadang dari tindakan tersebut, sehingga menambahkan nuansa variasi atau tidak dapat diprediksi dalam kejadian tersebut.

## 2. Reduplikasi Berimbuhan

### Reduplikasi berimbuhan (prefiks)

#### Kutipan 1

"...Peket berjalan mondar-mandir sambil sesekali membongkok, **menggaruk-garuk** kakinya. Kudis."

(Darma, 2020)

Kata ulang **menggaruk-garuk** memiliki bentuk dasar **garuk**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa prefiks **meng-** pada kata pertama sehingga menjadi **menggaruk-garuk**. Reduplikasi pada kata "**menggaruk-garuk**" menciptakan gambaran tindakan yang berulang-ulang dan intens dari Peket dalam mengatasi atau merespons

ketidaknyamanan yang disebabkan oleh kudis. Pengulangan tersebut dapat menggambarkan kegelisahan atau kekhawatiran karakter terhadap kondisi kulitnya yang mungkin menimbulkan rasa gatal atau gangguan.

#### **Kutipan 2**

*"...Kadang-kadang Peket berdeham-deham, kemudian melontarkan dahak kental dari mulutnya."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **berdehem-dehem** memiliki bentuk dasar **dehem**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa prefiks **ber-** pada kata pertama sehingga menjadi **berdehem-dehem**. Reduplikasi pada kata "**berdeham-deham**" dalam cerpen tersebut dapat menggambarkan tindakan Peket yang dilakukan secara berulang atau berkesinambungan. Dalam konteks ini, reduplikasi tersebut menciptakan gambaran bahwa Peket seringkali atau secara berkala melakukan tindakan berdeham sebagai respons terhadap kondisi atau situasi tertentu.

#### **Kutipan 3**

*"Dua guru mengerek bendera Jepang perlahan-lahan, sementara semua orang menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, "Kimigayo"."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **perlahan-lahan** memiliki bentuk dasar **lahan**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa prefiks **per-** pada kata pertama sehingga menjadi **perlahan-lahan**. Reduplikasi pada kata "**perlahan-lahan**" dalam cerpen tersebut menciptakan gambaran bahwa dua guru sedang mengerek bendera Jepang dengan gerakan yang tenang, hati-hati, dan perlahan. Penggunaan reduplikasi ini mungkin dimaksudkan untuk menekankan kesungguhan atau kehati-hatian dalam melaksanakan tindakan tersebut, memberikan nuansa kehormatan dan kekhusyukan dalam momen tersebut.

#### **Kutipan 4**

*"Setelah usai, semua orang harus membongkok-bongkok ke arah Tokyo, kiblat semua makhluk jajahan Jepang."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **membongkok-bongkok** memiliki bentuk dasar **bongkok**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa prefiks **mem-** pada kata pertama sehingga menjadi **membongkok-bongkok**. Reduplikasi pada kata "**membongkok-bongkok**" dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan gerakan atau tindakan yang berulang-ulang, intens, atau dilakukan oleh banyak orang secara bersamaan. Dalam konteks ini, menggambarkan suatu upacara atau ritual yang melibatkan penghormatan atau ketaatan terhadap arah Tokyo sebagai simbol kekuasaan atau dominasi Jepang.

#### **Reduplikasi berimbuhan (sufiks)**

##### **Kutipan 1**

*"Setelah jam malam berlaku, Jepang dan begondal-begondalnya, termasuk Peket, menyebarkan kutu busuk ke tempat-tempat umum."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **begondal-begondalnya** memiliki bentuk dasar **begondal**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa sufiks **-nya** pada kata kedua sehingga menjadi **begondal-begondalnya**. Reduplikasi pada kata "**begondal-begondalnya**" dalam kalimat tersebut digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang nakal, atau bersifat mengganggu ketertiban. Dalam konteks ini, kata tersebut dapat merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam tindakan negatif, seperti menyebarkan kutu busuk setelah jam malam, menunjukkan perilaku yang tidak patut dan dapat meresahkan masyarakat.

##### **Kutipan 2**

*"Ketika Misbahul akan pulang, Peket bersiul-siul sambil memperlakukan jari-jarinya, persis seperti seorang tuan memanggil anjingnya."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **jari-jarinya** memiliki bentuk dasar **jari**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa sufiks **-nya** pada kata kedua sehingga menjadi **jari-jarinya**. Reduplikasi pada kata "**jari-jarinya**" dalam kalimat tersebut digunakan untuk menekankan gerakan atau tindakan yang spesifik dan memprovokasi. Dalam konteks ini, Peket memperlakukan **jari-jarinya** dengan bersiul-siul ketika Misbahul akan pulang, mencerminkan

perilaku mengejek atau merendahkan, mirip dengan cara seseorang memanggil anjingnya. Reduplikasi ini dapat menyoroti tindakan yang tidak sopan dan menunjukkan sikap merendahkan Peket terhadap Misbahul.

#### **Reduplikasi berimbuhan (konfiks)**

##### **Kutipan 1**

*"Hari itu, Peket menutup pidatonya dengan perintah, untuk membantu para pahlawan Jepang dalam pertempuran melawan Sekutu keparat. Perintahnya: besok pagi semua murid harus mengumpulkan buah jarak dan iles-iles **sebanyak-banyaknya**."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **sebanyak-banyaknya** memiliki bentuk dasar **banyak**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa konfiks **se-** dan **-nya** pada kata pertama dan kedua sehingga menjadi **sebanyak-banyaknya**. Reduplikasi pada kata "**sebanyak-banyaknya**" dalam kalimat tersebut menunjukkan penekanan pada jumlah yang maksimal atau sebanyak mungkin. Dalam konteks ini, perintah untuk mengumpulkan buah jarak dan iles-iles **sebanyak-banyaknya** menekankan pentingnya mengumpulkan sejumlah besar bahan tersebut, mungkin untuk keperluan tertentu yang terkait dengan keperluan para pahlawan Jepang dalam pertempuran melawan Sekutu.

##### **Kutipan 2**

*"...Misbahul dan Umar **berpandang-pandangan**..."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **berpandang-pandangan** memiliki bentuk dasar **pandang**. Kata ini mengalami pengulangan berimbuhan yaitu mendapat imbuhan berupa konfiks **ber-** dan **-an** pada kata pertama dan kedua sehingga menjadi **berpandang-pandangan**. Dalam potongan cerpen tersebut, reduplikasi pada kata "**berpandang-pandangan**" menunjukkan bahwa Misbahul dan Umar saling melihat dengan penuh pemahaman atau keakraban. Kesadaran Misbahul dan Umar yang saling memandang tanpa kata-kata mencerminkan sebuah komunikasi yang mendalam, di mana mereka dapat merasakan atau memahami perasaan satu sama lain tanpa perlu bicara. Reduplikasi ini dapat menyoroti keintiman hubungan antara karakter-karakter tersebut dan menunjukkan adanya saling pengertian di antara mereka dalam situasi yang cukup dramatis, seperti keadaan Pak Peket yang sedang menderita. Sehingga, reduplikasi ini menggambarkan lebih dari sekadar pandangan fisik, melibatkan pemahaman emosional atau spiritual di antara Misbahul dan Umar.

### **3. Reduplikasi Dwilingga Salin Suara**

##### **Kutipan 1**

*"Peket berjalan **mondar-mandir** sambil sesekali membongkok."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **mondar-mandir** mengalami proses pengulangan Dwilingga salin suara, atau kata dasar yang diulang mengalami perubahan bunyi. Dalam kalimat "Peket berjalan **mondar-mandir** sambil sesekali membongkok". Reduplikasi kata "**mondar-mandir**" digunakan untuk menggambarkan gerakan atau perjalanan yang tidak teratur, bolak-balik, atau tidak menentu. Peket tampak berjalan dengan arah yang tidak jelas atau tidak lurus, memberikan gambaran pergerakan yang seringkali mengelilingi atau mengarah ke berbagai arah. Reduplikasi ini menekankan sifat tidak teratur atau tidak beraturan dari gerakan yang dijelaskan.

##### **Kutipan 2**

*"Tongkat komandonya diacungkan **kesana-kemari**, sambil sesekali membongkok menggaruk-garuk kakinya. Dan jangan lupa, kadang-kadang dia meludah, meluncurkan dahak pekat."*

(Darma, 2020)

Kata ulang **kesana-kemari** mengalami proses pengulangan Dwilingga Salin Suara atau kata dasar yang di ulang mengalami perubahan bunyi. Dalam kalimat "Tongkat komandonya diacungkan **kesana-kemari**..." reduplikasi kata "kesana kemari" digunakan untuk menggambarkan gerakan atau arah yang tidak pasti, bolak-balik, atau berpindah-pindah ke berbagai arah. Dengan kata lain, pemakaian "**kesana-kemari**" menunjukkan bahwa tongkat komando tersebut diayunkan atau diarahkan ke berbagai arah secara tidak teratur atau acak. Reduplikasi ini menekankan sifat pergerakan yang tidak terarah atau tanpa pola yang jelas.

##### **Kutipan 3**

"Baju mereka juga dipenuhi jahitan di *sana-sini*, seperti baju rombengan."

(Darma, 2020)

Kata ulang *sana-sini* mengalami proses pengulangan Dwilingga salin suara atau kata dasar yang diulang mengalami perubahan bunyi. Dalam kalimat "Baju mereka juga dipenuhi jahitan di *sana-sini*..." reduplikasi kata "*sana-sini*" digunakan untuk menyatakan bahwa jahitan pada baju mereka tersebar atau ada di berbagai tempat atau bagian. Pemakaian "*sana-sini*" menekankan penyebaran yang tidak terpusat atau tersebar luas di berbagai bagian baju, menciptakan gambaran bahwa jahitan-jahitan tersebut terdapat di berbagai titik atau bagian yang tidak teratur.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap cerpen Kita Gendong Bergantian karya Budi Darma, dapat disimpulkan bahwa hasil reduplikasi berjumlah 37 kutipan dengan data reduplikasi 37 kata, Data reduplikasi yang pertama yaitu bentuk reduplikasi Dwilingga dengan jumlah 15 kata, dan reduplikasi yang banyak ditemukan yaitu reduplikasi pembubuhan afiksasi sebanyak 19 kata, yang terdiri dari berimbunan prefiks 15 kata, berimbunan sufiks 2 kata, dan berimbunan konfiks 2 kata. Reduplikasi yang terakhir yaitu Dwilingga salin suara ditemukan 3 kata. Masing-masing telah kami kelompokkan berdasarkan jenis reduplikasi nya pada bagian hasil penelitian, serta paparan makna yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan.

## REFERENSI

- Alam, Sutawijaya, Kasim .K., Ano .K., dan U. . . . 1984. *Sistim Perulangan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Budi. *Kita Gendong Bergantian*. [kompas.com](http://kompas.com). 29 November 2020. Diakses pada 13 Desember 2023. <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2020/11/29/kita-gendong-bergantian>
- Deztiani, Raja. 2013. Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resume Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. *Artikel E-Jurnal. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Hidayati, P. P. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Musaffak. 2011. Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura. *Jurnal Artikulasi*. Vol. 12, No. 2, Hal. 793.
- Purniasih. 2008. *Morfofonemik Reduplikasi Bahasa Indonesia*. Undergraduate thesis. Fakultas Budaya Universitas Diponegoro.
- Pramadanti, & Mulyaningsih. (2021). *Reduplikasi pada Cerita Pendek Perempuan Bermata Api karya Artie*. 1(1), xx-xx. <http://www.jurnal-dummy.oke.com>
- Rahima. A dan Juwanda. M. 2019. Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi di desa Peninjau, Kecamatan Bathin II Pelayangan, Kabupaten Muaro Bungo, Provinsi Jambi. (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1), 9-15.
- Rahmani, Q. A. 2001. Rancangan dan bangun aplikasi stock menggunakan metode fifo di pt. Cwt commodities services. *Pancabudi*, 1-7
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ridwan, R. 2018. Reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Universitas Negeri Makassar*.
- Rofii, Afif. dan Franscy. 2018. The Development of Contextual-Based Textbook on Morphological Process in Faculty of Teachers Training and Education Batanghari University Jambi. *The Asian ESP Journal*. Vol. 14 Issue 2 Juli 2018. ISSN 2206-0979
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani. 2019. Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3 No. 1 April 2019
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2010). *Morfologi: Telaah morfem dan kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.